

Istana Kebyar-Kebyar

Tema: Tahi Kucing Rasa Coklat

Penulis Zefanya Dolorosa dan P. Josef Prijotomo
 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
 Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111
E-mail: cepitulas@arch.its.ac.id

Abstrak—Gombloh dikenal sebagai salah satu tokoh musik Indonesia yang berasal dari kota Surabaya. Lagu-lagunya masih banyak didengarkan hingga sekarang baik oleh anak muda maupun orang dewasa. Namun, sayang sekali apresiasi ataupun tempat untuk mengenang Gombloh masih sedikit sekali. Lagunya masih banyak didengar, namun nama penyanyinya, yakni Gombloh, sudah mulai tenggelam. Istana Kebyar-Kebyar merupakan tempat untuk memberikan apresiasi lebih kepada musisi Gombloh. Lagu-lagunya, kisah hidupnya, dan barang-barang memorabilia-nya dapat dikenang dan diapresiasi di tempat ini. Istana Kebyar-Kebyar juga menggunakan konsep yang menekankan pada olahan ruang terbuka hijau. Hal ini untuk menanggapi isu ruang terbuka hijau yang selalu menjadi bahan pembicaraan yang hangat terutama di perkotaan. Tema yang digunakan dalam merancang Istana Kebyar-Kebyar adalah Tahi Kucing Rasa Coklat. Frasa ini adalah penggalan lirik lagu Gombloh yang berjudul “Lepen”. Tema ini mempunyai inti yaitu membuat sesuatu yang biasa menjadi luar biasa dan juga menekankan pada konsep arsitektur yang evolutif dan kontekstual.

Kata Kunci—Gombloh, ruang publik hijau, musium, evolusi, kontekstual

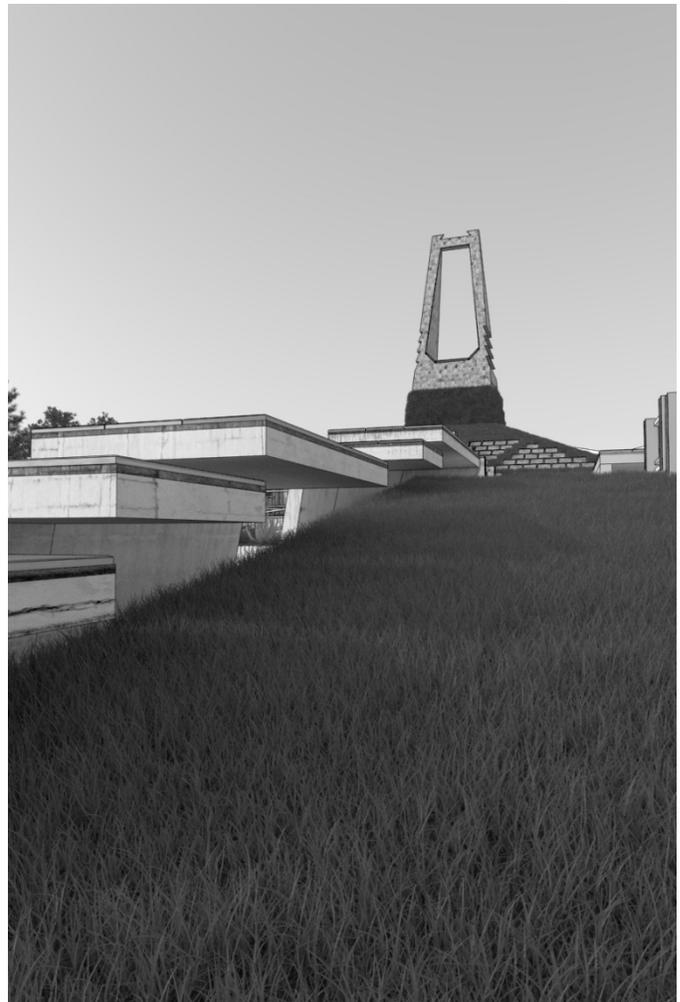
I. PENDAHULUAN

ARSITEKTUR bukan hanya seni dan ilmu dalam merancang bangunan saja. Tanggung jawabnya terhadap lingkungan, baik bumi pertiwi maupun manusianya, sangatlah besar. Arsitektur yang baik adalah arsitektur yang menghargai, menjaga, dan bertoleransi dengan bumi dan lingkungan sekitarnya. Sudah selayaknya arsitektur berprinsip demikian. Jauh sebelum datangnya masa internet dan isu tentang *sustainability* berkembang, arsitektur di nusantara kita sudah mengajarkan tentang keselarasan dengan alam.¹ Dewasa ini pemerintah sedang menggalakkan isu mengenai ruang terbuka hijau di perkotaan. Hal ini dikarenakan negara kita mulai menyadari peranan penting dari ruang terbuka hijau ini ditambah dengan semakin menghangatnya isu pemanasan global [1].

“Secara definitif, Ruang Terbuka Hijau (Green Openspaces) adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau

¹Pada buku “Pesan dari Wae Rebo”, Prof. Josef Prijotomo secara gamblang menjelaskan tentang begitu dekatnya arsitektur Nusantara dengan alam sekitarnya. Salah satu contohnya adalah pengadaan bahan bangunan di Nusantara banyak sekali hukum dan ritual adat yang harus dijalani dimana hal tersebut untuk mencegah rusaknya lingkungan sekitar, yang dapat juga dalam pemikiran “modern” hal tersebut adalah bentuk dari pelestarian hutan.

pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, Ruang Terbuka Hijau (Green Openspaces) di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota” [2].



Gambar. 1. View Istana Kebyar-Kebyar dari area panggung.

Sangat memprihatinkan jika melihat kondisi perkotaan di Indonesia yang minim akan ruang terbuka hijau. Melihat kondisi tersebut penulis ingin merancang sebuah areal taman yang dapat berperan sebagai ruang terbuka hijau di dalam perkotaan terutama kota Surabaya. Selain itu, taman juga akan memiliki fungsi tambahan sebagai tempat untuk mengenang

kisah hidup dan karya-karya dari Gombloh, pahlawan seni kota Surabaya.

Lalu, siapakah Gombloh sebenarnya?

Gombloh lahir di Jombang, Jawa Timur, 14 Juli 1948. Dia meninggal di Surabaya, Jawa Timur, 9 Januari 1988 pada umur 39 tahun. Gombloh dilahirkan dengan nama asli Soedjarwoto Soemarsono di Jombang. Sebagai seorang penyanyi, ia sangat terkenal pada masanya.

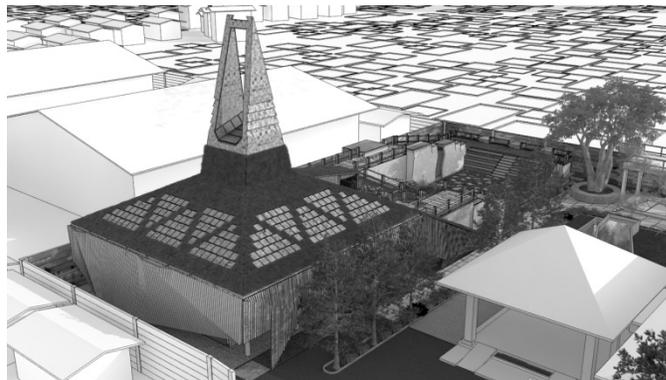
Gombloh dilahirkan sebagai anak ke-4 dari enam bersaudara dalam keluarga Slamet dan Tatoekah. Slamet adalah seorang pedagang kecil yang hidup dari menjual ayam potong di pasar tradisional di kota mereka. Sebagai keluarga sederhana, Slamet sangat berharap agar anak-anaknya dapat bersekolah setinggi mungkin hingga memiliki kehidupan yang lebih baik. Gombloh menyelesaikan pendidikan sekolah di SMA Negeri 5 Surabaya dan sempat berkuliah di Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya namun tidak diselesaikannya dan memilih menuruti nalurinya untuk bermusik. Gombloh pada kenyataannya tidak pernah berniat kuliah di ITS, ia melakukannya karena kasihan dengan orang tuanya oleh karena itu dia sering membolos. Kelakannya ini akhirnya diketahui ayahnya setelah mendapat surat dari ITS yang memberikan peringatan. Gombloh bereaksi dengan menghilang ke Bali dan bertualang sebagai seniman. Jiwanya yang bebas tidak dapat dikekang oleh disiplin yang ketat dan kuliah yang teratur.

Semasa karir bermusiknya, Gombloh adalah seorang pencipta lagu balada sejati. Dia bergabung dengan grup beraliran art rock/orchestral rock bernama Lemon Tree's Anno '69. Leo Kristi dan Franky Sahilatua juga pernah menjadi anggota grup ini.

Lagu-lagu ciptaan Gombloh banyak yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari rakyat kecil pada zaman itu, seperti Doa Seorang Pelacur, Nyanyi Seorang Anak Kecil, dan Selamat Pagi Kotaku. Sebagaimana penyanyi balada semasanya, seperti Iwan Fals dan Ebiat G. Ade, Gombloh juga tergerak menulis lagu tentang (kerusakan) alam, salah satunya adalah Berita Cuaca – lebih terkenal dengan judul Lestari Alamku. Ada pula lagu-lagu ciptaan Gombloh yang cenderung “nyeleneh”, misalnya Lepen – adalah kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia artinya selokan, tetapi disini adalah singkatan untuk “Lelucon Pendek”.



Gambar 2. Perspektif mata burung.



Gambar 3. Perspektif mata burung.



Gambar 4. Suasana Istana Kebyar-Kebyar



Gambar 5. Suasana bagian dalam Istana kebyar-Kebyar.

Gombloh meninggal dunia di Surabaya pada 9 Januari 1988 setelah lama menderita penyakit pada paru-parunya. Kebiasaan merokoknya sulit dihilangkan dan ia dikabarkan sering begadang. Menurut salah seorang temannya, beberapa waktu sebelum meninggal sering kali Gombloh mengeluarkan darah bila sedang bicara atau bersin.

Melihat sedemikian hebatnya kisah hidup dan karya-karya dari Gombloh, rasanya layak jika dia disebut sebagai pahlawan seni kota Surabaya bahkan Indonesia. Penghargaan berupa patung perunggu rasanya tidak cukup untuk menghargai karya-karyanya selama ini. Perlu sebuah tempat untuk memperingati dan mengenang jasa-jasanya sebagai

pahlawan seni. Oleh karena itulah, penulis akan mencoba merancang sebuah tempat yang dapat memwadahi kegiatan tersebut dan tempat itu bernama “Istana Kebyar-Kebyar”.

Lalu, apa bentuk wadah itu?

Istana Kebyar-Kebyar akan berupa musium dari Gombloh. Musium adalah tempat untuk mengenang dan mempelajari lebih mendalam lagi tentang suatu subjek atau kejadian. Pengalaman dan rasa yang akan ditekankan di musium ini. Oleh karena itu, olahan sikuen dan tatanan lansekap sangat berpengaruh dalam mempersiapkan munculnya rasa dan pengalaman tersebut sebelum memasuki ruangan musium. Musium di Istana Kebyar-Kebyar ini adalah musium digital. Penggunaan teknologi digital terkini sangat bermanfaat untuk memunculkan rasa bagi pengunjung. Dengan teknologi yang mutakhirseolah-olah kita dapat menghidupkan kembali sosok Gombloh. Penggunaan teknologi digital pun sangat berguna karena tidak membutuhkan luasan ruangan yang begitu besar sehingga lahan yang terpakai pun tidak besar. Dengan penggunaan lahan yang kecil namun optimal ini diharapkan dapat menjaga kelangsungan bumi pertiwi dan menyediakan ruang bagi anak-cucu kita nanti.

II. URAIAN

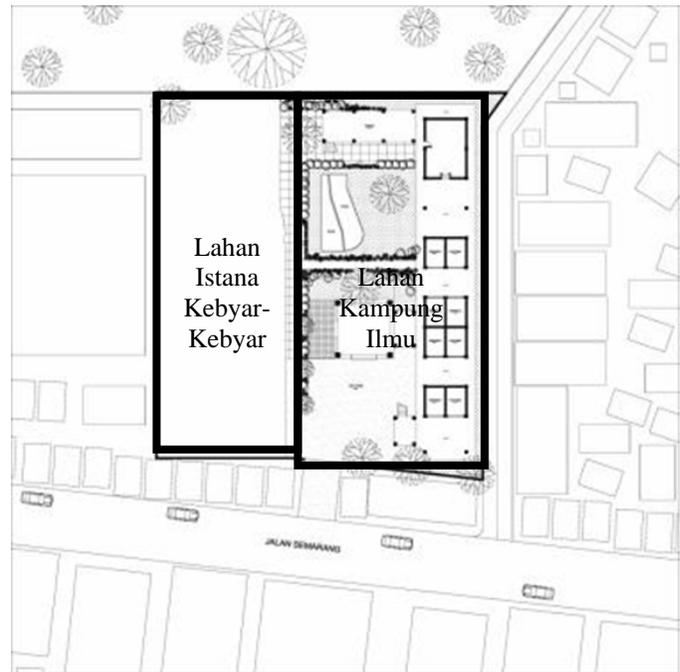
A. Tinjauan Objek

“Istana Kebyar-Kebyar” adalah hanya sebuah nama yang dipilih oleh perancang sebagai nama dari Taman Peringatan Gombloh ini. Definisi objek adalah sebuah wadah untuk mengenang Gombloh dan juga memfasilitasi hiburan dan pertunjukan karya seni terutama seni musik dan panggung. Fasilitas utama yang ada di tempat ini adalah teater terbuka, musium digital, dan taman.

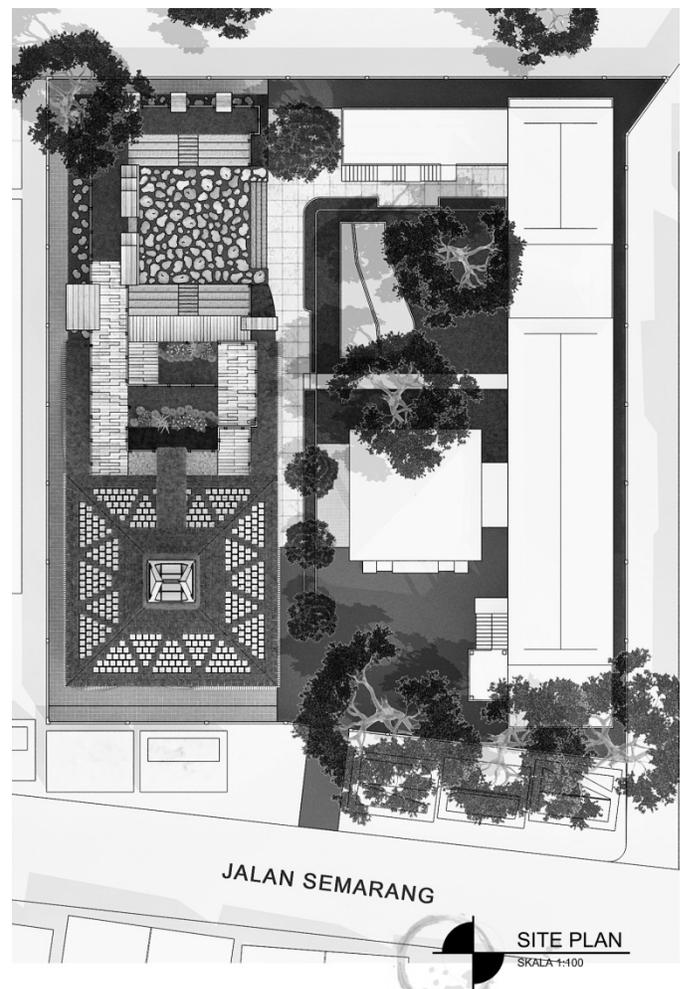
B. Tinjauan Tema

Tema yang dipilih perancang adalah “Tahi Kucing rasa Coklat”. Dalam sebuah proses merancang, seorang perancang diberikan kebebasan dalam menentukan temanya. Hal ini dimaksudkan agar dengan tema yang bebas tersebut diharapkan mampu menghasilkan hasil yang sesuai dengan keinginan sang perancang dan tidak monoton pada hasil akhirnya. Dalam melakukan pemilihan tema pun seorang perancang dapat mengambil dari berbagai sumber yang ada. Seperti halnya tema “Tahi Kucing Rasa Coklat”, terinspirasi dari lirik salah satu lagu ciptaan Gombloh yaitu Lepen (lelucon pendek).

Secara harafiah kata “Tahi Kucing Rasa Coklat” memiliki arti tahi (bahasa kasar dari tinja atau feses; produk buangan saluran pencernaan hewan yang dikeluarkan melalui anus atau kloaka) dari kucing yang jika dimakan rasanya seperti coklat. Namun karena dalam perancangan dengan tema diharuskan menunjukkan bahwa tema tersebut berjuta maknanya, maka perancang melakukan penjabaran tema “Tahi Kucing Rasa Coklat” secara lebih mendalam.



Gambar. 6. Eksisting Kampung Ilmu.



Gambar. 7. Rencana tapak.

Ada pun interpretasi makna yang didapat perancang terhadap tema “Tahi Kucing Rasa Coklat” adalah sebagai berikut:

- Emosi
- Tersembunyi
- Kontradiksi
- Kopi luwak
- Evolusi

Dari banyaknya makna yang terkandung dari tema Tahi Kucing Rasa Coklat, perancang memilih akan menggunakan makna “evolusi” dan “kopi luwak”. Makna evolusi disini mengacu pada teori Bjarke Ingels dimana konsep rancangan berusaha untuk memenuhi kebutuhan semua pihak dan sarat dengan nilai kontekstual. Sedangkan kopi luwak berusaha menghadirkan rancangan yang unik dan membuat daerah sekitar objek rancang menjadi memiliki nilai lebih karena kehadirannya. Jadi, inti tema Tahi Kucing Rasa Coklat adalah membuat sesuatu yang biasa menjadi luar biasa.

C. Tinjauan Tapak

Lahan Istana Kebyar-Kebyar berada di Kampung Ilmu (Jalan Semarang). Tidak semua bagian dari Kampung Ilmu yang akan dipakai. Bangunan Kampung Ilmu yang baru akan dipertahankan. Lokasi yang akan dipakai adalah bagian yang saat ini masih menjadi toko-toko buku semi permanen (tapak bagian selatan). Luas dari keseluruhan Kampung Ilmu adalah 2100 m² dan yang akan dipakai oleh Istana Kebyar-Kebyar hanya 800 m² saja.

Kampung Ilmu dipilih karena lokasi ini dekat dengan makam Gombloh, yaitu makam Tembok Gedhe. Selain itu, lokasi ini sudah cukup terkenal bagi masyarakat Surabaya dan sekitarnya sehingga cocok untuk sebuah ruang publik.

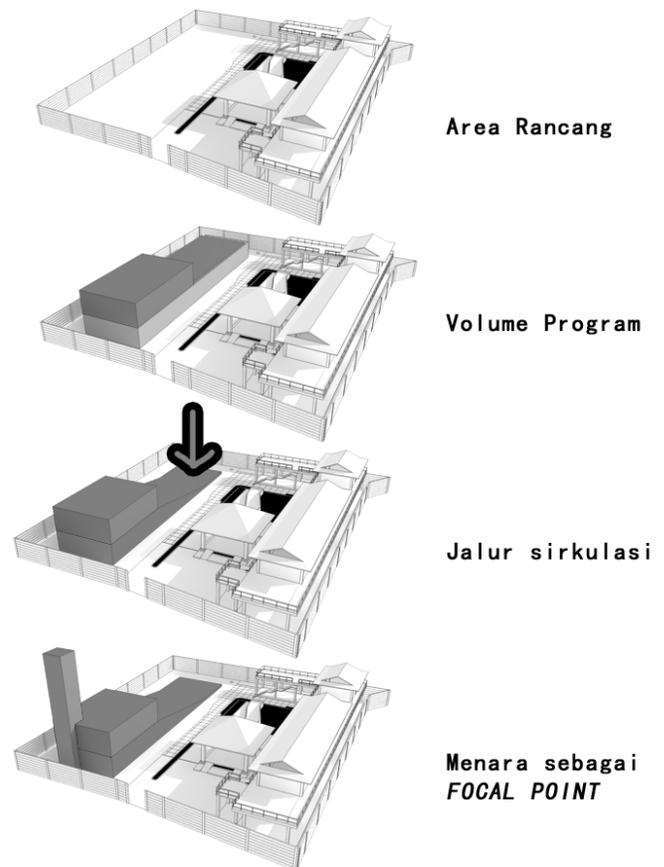
D. Aplikasi Konsep Rancangan pada Objek

Konsep tema Tahi Kucing Rasa Coklat dimulai dari melihat tapak sebagai tempat berdirinya Istana Kebyar-Kebyar. Kampung Ilmu, sebagai tapak Istana Kebyar-Kebyar, sudah terkenal bagi masyarakat Surabaya dan bangunannya pun sudah cukup menarik. Namun, di sisi bagian selatan terdapat jajaran toko buku yang masih berupa bangunan semi permanen. Untuk membuat Kampung Ilmu menjadi lebih “luar biasa” lagi, Istana Kebyar-Kebyar akan menggunakan lokasi ini dengan tetap mewadahi para penjual buku yang sudah ada di lokasi ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram (Gambar 8).

Toko buku diletakkan di bawah sesuai dengan program dari Kampung Ilmu dimana bagian bawah (area komersil) dan bagian atas untuk area non-komersil. Musium digital diletakkan di atas agar mendapatkan ketenangan dalam menikmati karya yang dipamerkan di dalamnya. Dengan pengaturan volume seperti di atas Istana Kebyar-Kebyar memiliki konsep penataan yang sama dengan Kampung Ilmu dimana area bawah adalah area komersil dan area atas adalah area non-komersil karena lebih tenang.

Massa toko buku ditekan ke bawah untuk memberikan jalur sirkulasi menuju musium digital. Jalur sirkulasi ini akan difungsikan sebagai taman dan panggung terbuka. Area taman ini dapat menjadi satu kesatuan dan bahkan tambahan bagi taman baca Kampung Ilmu yang berada di area tengah. Konsep

Kampung Ilmu bagian tengah adalah taman baca dimana areanya terkesan lapang dan hijau. Dengan adanya taman pada bangunan Istana Kebyar-Kebyar ini, dimana tamannya turun ke bawah secara berangsur dari lantai dua, dapat membuat area tengah ini terasa lebih lapang karena pada saat ini masih terganggu dengan bangunan toko buku semi permanen.



Gambar. 8. Diagram.

Masalah utama dari Kampung Ilmu adalah letaknya yang berada menjorok ke dalam dan tidak terlihat dari Jalan Semarang. Solusinya adalah pemberian menara sehingga orang yang melintas di Jalan Semarang dapat mengetahui letak Istana Kebyar-Kebyar dan Kampung Ilmu dari jarak pandang yang cukup jauh. Menara ini diletakkan di depan selain agar lebih dekat ke Jalan Semarang, hal ini juga agar massa keseluruhan dari Istana Kebyar-Kebyar menjadi sikuen yang berkelanjutan dimana si menara menjadi titik fokus.

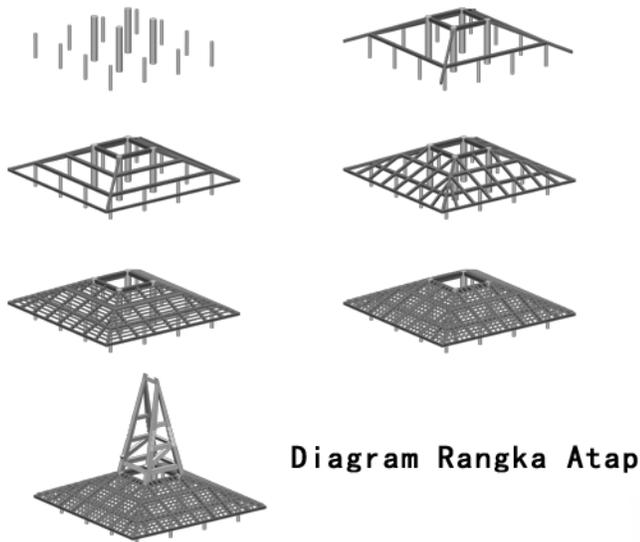
Penambahan menara untuk fungsi visual mengingatkan kita pada suatu bangunan pada arsitektur nusantara, yaitu rumah Sumba. Pada zaman sebelum internet, dimana belum ada GPS dan peta satelit, orang bepergian dengan mengikuti pertanda-pertanda pada alam. Begitu juga dengan masyarakat Nusantara dahulu, terutama masyarakat Sumba. Secara geografis Sumba didominasi oleh padang sabana dan hutan. Sulit untuk menentukan arah jika kita tengah berada di tengah-tengah padang sabana ataupun hutan. Untuk itulah rumah-rumah di Sumba dirakit dengan memiliki menara yang tinggi agar rumah-rumah ini dapat menjadi petunjuk arah bagi para pengembara. Dari menara-menara rumah Sumba yang

membumbung tinggi ke langit inilah, dapat mencapai lebih dari 20 meter, kita dapat mengetahui jika DI daerah situ ada sebuah kampung, kita pergi KE arah sana, dan DARI mana kita berasal. Dengan adanya menara ini kita dapat tahu DI, KE, dan DARI mana kita akan bergerak.

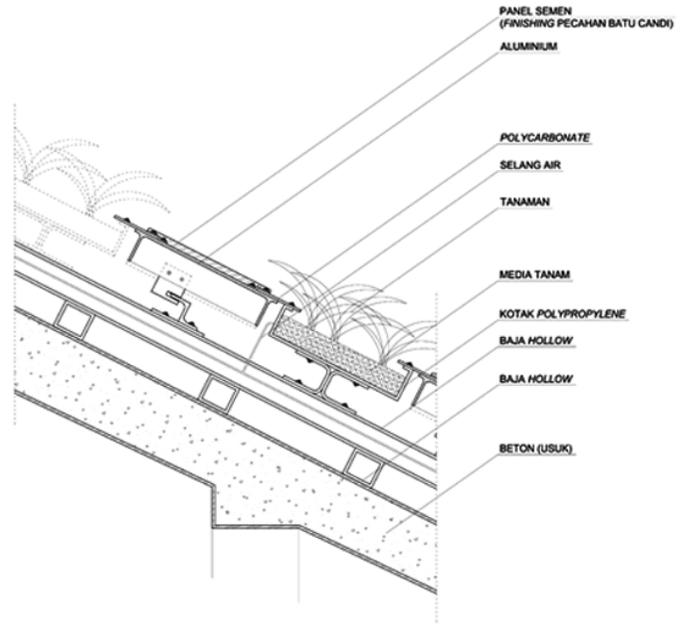
Orientasi atap menara ini juga diilhami dari rumah Sumba. Pada rumah Sumba, bagian depan rumah mengarah ke Natar, semacam pelataran di tengah-tengah kampung untuk mengadakan ritual dan upacara. Pada Istana Kebyar-Kebyar, bagian depan (pintu masuk ke museum) mengarah ke panggung terbuka. Sedangkan bagian sebaliknya mengarah ke Jalan Semarang.



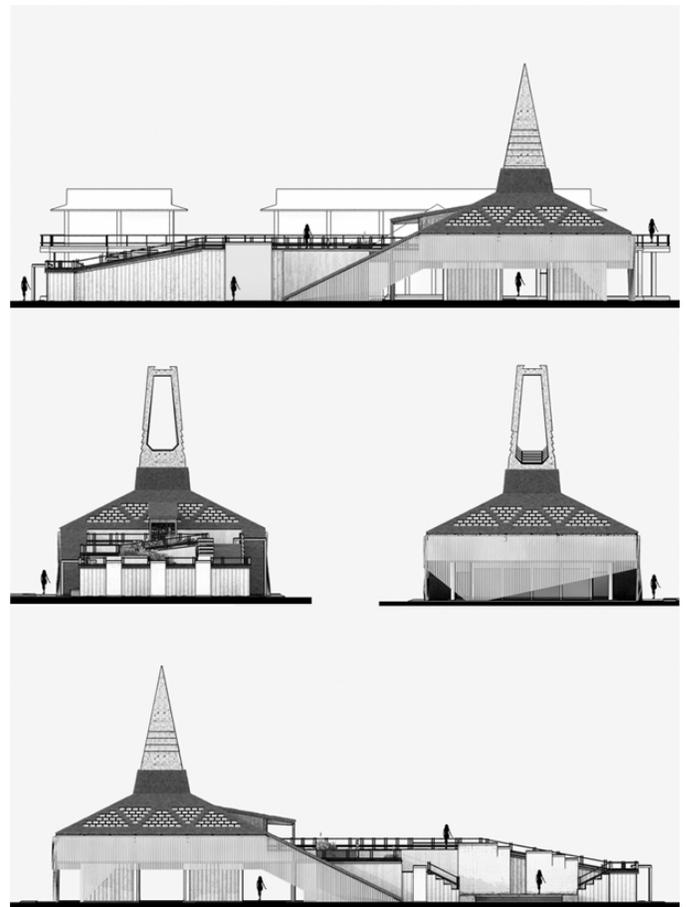
Gambar. 9. Atap menara Kampung Wainyapu, Sumba Barat Daya, terlihat menyerauk dari antara pepohonan. Menara-menara ini dapat menjadi petunjuk arah bagi pengembara.



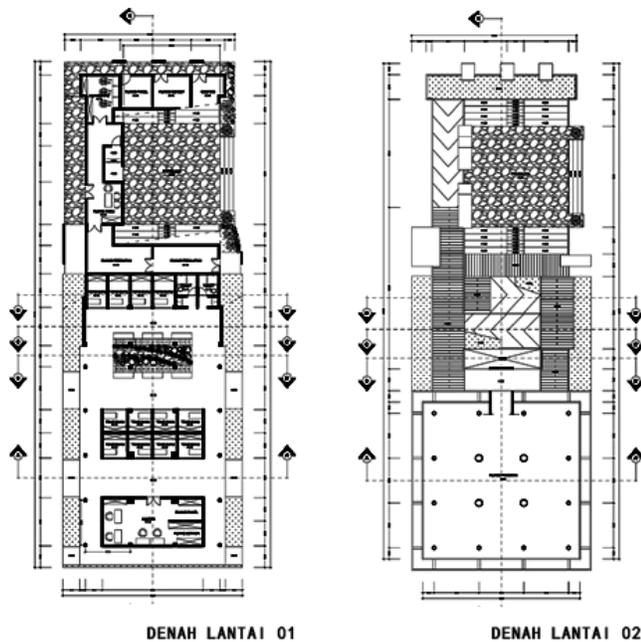
Gambar. 10. Diagram rangka atap.



Gambar. 11. Detail Atap.



Gambar. 12. Tampak.



Gambar. 13. Denah

III. KESIMPULAN/RINGKASAN

Istana Kebyar-Kebyar adalah tempat untuk mewadahi kegiatan mengapresiasi Gombloh dan mengenang karya dan kisah hidupnya. Segala macam kegiatan bermusik dan seni panggung pun diwadahi di tempat ini. Dengan menggunakan konsep arsitektur yang evolutif, Istana Kebyar-Kebyar mencoba untuk beradaptasi dengan cara kontekstual dengan lahan sekitarnya, tidak mengambil lahan yang begitu besar, dan memperhatikan kebutuhan manusia dan alam. Dengan konsep ini Istana Kebyar-Kebyar tetap akan menjaga bumi pertiwi dan bertoleransi dengan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Zefanya Dolorosa mengucapkan terima kasih kepada Prof. Josef Prijotomo atas bimbingan beliau selama proses pengerjaan proyek akhir penulis. Penulis jugamenyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga besar jurusan Arsitektur ITS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antar, Yori, *Pesan dari Wae Rebo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (2010).
- [2] Adler, David, *Metric Handbook: Planning and Design Data*. Oxford: Architectural Press. (1999).